

BAB 2

LIMINALITAS (AMBANG BATAS)

Identitas Victor Turner dan Konsep Liminalitas

Victor Witter Turner (1920–1983) merupakan seorang antropolog sosial dan budaya berkebangsaan Inggris yang memiliki reputasi luas atas kontribusinya dalam studi mengenai ritual, simbolisme, serta konsep liminalitas. Turner dilahirkan di Glasgow, Skotlandia, dan menempuh pendidikan di University College London. Pada awalnya, ia memiliki minat dalam bidang sastra, namun kemudian beralih ke antropologi di bawah arahan Edward Evans Pritchard.

Turner mulai dikenal melalui penelitian etnografisnya di Afrika, khususnya di komunitas Ndembu, Zambia. Kajian tersebut menguraikan ritual dan peran simbol dalam transisi sosial. Pemikirannya dipengaruhi oleh Arnold van Gennep, khususnya dalam pengembangan konsep liminalitas dan komunitas sebagai unsur ritus peralihan.¹⁴ Turner membantu orang memahami konsep liminalitas secara lebih komprehensif dengan menunjukkan bahwa fase ini tidak terbatas pada ritual tradisional tetapi juga terjadi dalam aspek lain kehidupan sosial kontemporer. Turner percaya bahwa selama masa transisi, individu dan

¹⁴ Turia dan Kant *Liminalität und Adoleszenz - Victor Turner*, (Mukanda und die Psychoanalyse oder: the anthropologist's fallacy. 2016), <http://library.oapen.org/handle/20.500.12657/32302>.

kelompok ditempatkan dalam situasi status yang ambigu dan sering kali menunjukkan solidaritas sosial yang lebih egaliter, yang didefinisikan sebagai komunitas.

Liminalitas Menurut Victor W. Turner

Liminalitas menunjuk pada kondisi “di ambang” atau “diantara”, ketika seseorang tidak lagi menempati status sosial lamanya, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki status baru atau berada dalam dua keadaan yang berbeda. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “limen”, yang berarti “ambang” atau “batas”. Turner menyebut bahwa “*the attributes of liminality are necessarily ambiguous*” (atribut liminalitas bersifat ambigu, tidak di sini dan tidak di sana).¹⁵ Dalam keadaan ini, struktur sosial yang mapan ditanggalkan sementara, sehingga individu berada dalam posisi rapuh namun terbuka pada transformasi identitas dan pengalaman spiritual. Awalnya, konsep ini diperkenalkan oleh Arnold van Gennep dalam bukunya *The Rites of Passage* (1909), yang mendefinisikan ritual sebagai proses sosial yang terdiri dari tiga tahap: Separasi (pemisahan), Liminalitas (ambang) dan Reintegrasi (penggabungan kembali).¹⁶

Turner kemudian membahas konsep liminalitas lebih rinci, dengan menyatakan bahwa tahap ini tidak hanya tentang ritual tradisional tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan sosial. Menurut Turner,

¹⁵ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94–95.

¹⁶ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hal. 21

liminalitas adalah keadaan transisi di mana seorang individu atau kelompok telah mencapai status sebelumnya tetapi belum mencapai status baru. Pada titik ini, orang mengalami ketidakpastian, kegelisahan, dan ketidakpercayaan dalam kaitannya dengan struktur sosial. Tahap ini juga berfungsi membangun hubungan bagi komunitas, yaitu interaksi sosial yang lebih lentur dan egaliter (setara) daripada struktur hierarkis yang paling lazim di masyarakat.¹⁷ Liminalitas adalah kondisi transisi sosial yang membuka peluang pembentukan solidaritas baru (*communitas*) melalui pelepasan sementara dari struktur sosial yang mapan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep liminalitas Turner digunakan untuk menganalisis praktik *nipobala-ing* di kampung Pokappaang, di mana peti mayat digunakan sebagai media pengobatan tradisional bagi orang yang sedang mengalami kondisi kritis (sekarat). Praktik ini menghadirkan keadaan ambang, ketika seseorang diposisikan antara fase kematian dan kehidupan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses ini dapat dipahami melalui konsep komunitas, di mana suatu komunitas menunjukkan solidaritas dalam mengatasi masa transisi dan memberikan dukungan kepada individu yang sedang dalam kondisi transisi.

¹⁷ Harry Wels dan Frans Kamsteeg, "Victor Turner and Liminality: An Introduction," *Anthropology Southern Africa* 34, no. 1&2 (2011), <https://doi.org/10.1080/23323256.2011.11500002>.

Communitas

Turner juga mengaitkan liminalitas dengan teorinya tentang *Communitas*. Turner berpendapat bahwa *communitas* merupakan suatu jenis hubungan sosial yang bersifat egaliter dan spiritual yang muncul secara mendadak, terutama dalam kondisi liminal yaitu fase transisi atau batas dalam kehidupan sosial dan budaya.¹⁸ Turner menyebutkan bahwa *communitas* adalah elemen kunci dalam teorinya tentang kondisi anti struktur, yaitu saat di mana norma, hierarki, dan struktur sosial dihentikan secara sementara, menciptakan peluang untuk kesetaraan dan keterikatan emosional di antara anggota komunitas.

Turner memperluas konsep *communitas* ke dalam konteks yang lebih besar, termasuk revolusi sosial, praktik keagamaan, serta kegiatan sehari-hari. Ia beranggapan bahwa *communitas* tidak hanya hadir dalam ritual tradisional, melainkan juga dalam bentuk pengalaman kolektif modern yang bersifat transformatif.¹⁹ *Communitas* tidak hanya sekadar kerja tim, tetapi juga sebuah keadaan bersama, di mana menjadi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar melakukan.

Struktur dan Anti-struktur

Menurut Victor Turner, struktur adalah tatanan sosial yang mapan, mencakup norma, peran, dan hierarki yang mengatur interaksi anggota

¹⁸ Victor Turner, *Process, Performance, and Pilgrimage: A Study in Comparative Symbolology* (New Delhi: Concept Publishing Company, 1979), 42-46

¹⁹ Ibid.

masyarakat secara stabil. Struktur ini memberikan kerangka yang memungkinkan praktik budaya atau ritual berlangsung tertib dan terprediksi. Sebaliknya, anti-struktur muncul pada fase transisi atau liminal, di mana hierarki formal dan norma sementara ditanggalkan. Anti-struktur bukanlah kekacauan, tetapi ruang kreatif yang memungkinkan munculnya solidaritas baru, pembaruan sosial, dan kedalaman spiritualitas. Turner menyebut anti-struktur sebagai *"a realm of pure potentiality"* (ranah penuh kemungkinan).²⁰

Interaksi antara struktur dan anti-struktur relevan dalam kajian ritual karena struktur menjaga keteraturan, sedangkan anti-struktur menciptakan ruang bagi pengalaman transformatif, penguatan solidaritas, dan makna simbolik yang lebih dalam. Dengan demikian, anti-struktur bukan sekadar penanggalkan norma, tetapi medan bagi pembentukan identitas, pengalaman spiritual, dan keterikatan komunitas.

Simbolisme

Simbol merupakan suatu tanda yang dipakai oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam setiap proses ritual terdapat suatu simbol yang terdapat pada bahan-bahan yang dipakai pada saat proses ritual.²¹ Turner tidak hanya membicarakan soal

²⁰ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969. Halaman 94–113, 125–130.

²¹ Setya Yuwana Sudikan, "Makna Simbol Ritual dalam Novel Karuhun Karya Tien Rostini: Kajian Victor Turner," *Jurnal Sapala, Universitas Negeri Surabaya*, vol. 11, no. 1 (2023), diakses 15 Juli 2025.

komunitas dan anti struktur, Turner juga mengaitkannya dengan simbol. Liminalitas kerap dilambangkan dengan beberapa simbol yang mewakili proses transisi. Beberapa simbol paling umum dalam pengalaman liminal mencakup: Kematian dengan kelahiran kembali, individu yang berada dalam fase transisi seringkali mengalami "kematian sosial" sebelum memperoleh status baru.²² Peti mayat dan kuburan, menurut beberapa tradisi, berfungsi sebagai alat transformasi spiritual selain sebagai lambang kematian.

Kegelapan dan ketidaktampakan, seorang individu di tahap akhir kehidupan mengalami isolasi atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang gerak. Sebagai simbol kerendahan hati dan kesetaraan, individu liminal mengenakan busana sederhana, atau bahkan tanpa busana, dalam berbagai ritual inisiasi. Dalam praktik Nipobala-ing, peti mayat yang digunakan dalam proses pengobatan mengandung makna simbolik yang mendalam. Selain menghadirkan kematian sosial sementara, peti mayat juga berfungsi sebagai tanda peringatan bahwa orang-orang memiliki harapan akan kehidupan yang baru. Dalam konteks ini, *talukung* tidak berfungsi sebagai objek saja, melainkan berfungsi sebagai media transformatif yang menunjukkan perubahan posisi individu dalam komunitasnya.

²² Victor Turner, "Liminality and *Communitas*," dalam *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94–105, diakses 15 Juli 2025, <https://faculty.trinity.edu/mbrown/whatisreligion/PDF%20readings/TurnerVictor-%20Liminality%20and%20Communitas.pdf>

Ciri-Ciri Liminalitas

Liminalitas mencakup beberapa karakteristik utama, seperti: (1) Tidak memiliki posisi sosial yang jelas, ketika seseorang atau kelompok berada pada fase ini di luar kategori sosial yang lazim. (2) Meskipun berada dalam situasi ambang atau transisi, mereka belum memiliki identitas atau status baru. (3) Individu yang "di luar" dari sistem sosial normal tidak terpengaruh oleh norma-norma sosial yang berlaku. (4) Sering dikaitkan dengan kematian, ketidaktampakan, dan simbolisme transformatif, yang biasanya diekspresikan melalui simbol-simbol keagamaan seperti ritual, pakaian, atau ruang-ruang tertentu.²³ Menurut Turner, individu liminal (mereka yang berada dalam fase ambang) sering kali menunjukkan perilaku ambigu karena posisi mereka berada di luar sistem klasifikasi sosial tradisional.²⁴ Mereka tidak terbatas pada satu posisi atau posisi lain, yang berarti mereka mampu mengamati ruang transisi antara berbagai kedudukan-kedudukan yang telah ditetapkan oleh hukum, adat, dan norma sosial. Beberapa karakteristik liminal, seperti sikap pasif, kerendahan hati, dan keterlibatan dalam lingkungan simbolis yang merepresentasikan kuburan atau rahim, terlihat dalam kondisi orang sakit yang menjalankan ritual ini *Nipobala-ing*. Semua elemen yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar latihan fisik, praktik ini juga mencakup dimensi spiritual dan

²³ Ibid

²⁴ Turner, "Liminality and *Communitas*," 98.

sosial, menjadikannya sarana untuk mengekspresikan iman dalam berbagai situasi.

Mary Douglas memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang ambiguitas simbolis dalam ritual melalui bukunya *Purity and Danger*. Ia menegaskan bahwa dalam struktur sosial, apa yang disebut "najis" atau "suci" bukan karena esensinya, melainkan karena ia berada di luar kategori yang lazim, yang menyoroti ketegangan antara hidup dan mati, bersih dan kotor. Akibatnya, ritus diperlukan untuk merestorasi (memulihkan) simbol dan makna yang mengalami gangguan.²⁵ Dalam konteks liminalitas, keadaan demikian dipahami sebagai potensi bahaya dan sarat. Pendekatan yang ditawarkan oleh Bjørn Thomassen dapat melengkapi kerangka ini bagi masyarakat kontemporer yang lebih kompleks.

Thomassen berpendapat dalam *Liminalitas dan Modern* bahwa liminalitas tidak terbatas pada ritual tradisional, tetapi juga terjadi dalam situasi kontemporer seperti krisis, penyakit terminal, atau momen spiritual.²⁶ Ia menekankan bahwa liminalitas merupakan kondisi yang rapuh tetapi penuh dengan potensi, di mana kepercayaan terhadap kekuatan transenden sangat penting untuk menghadapi ketidakpastian itu.

²⁵ Mary Douglas (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. The Abominations of Leviticus dan Ritual Uncleanliness. https://archive.org/details/mary-douglas-purity-and-danger_202104.

²⁶ Bjørn Thomassen (2014). *Liminality and the Modern: Living Through the In-Between*. <https://doi.org/10.4324/9781315592435>